

Relasi Bahasa dan Hermeneutik dalam Proses Pemaknaan Teks

Muhammad Nur Haris Asyrofi¹, Nurul Fahmi²

¹STAI Hidayatut Thullab Kediri

²Universitas Pesantren Sunan Drajad Lamongan

Email: harizasy@gmail.com

Abstract	Article Info
<p>Abstract : <i>This research stems from the complexity of interpreting religious texts, which are often confined to literal understandings despite language possessing symbolic dimensions that shape human reality. The primary problem addressed is how the relationship between language and hermeneutics functions to reveal dynamic textual meanings. Within Islamic studies discourse, this study positions hermeneutics not merely as a linguistic tool, but as a methodological bridge connecting the text, the reader, and the socio-historical context. The discussion is conducted by analyzing three aspects: the nature of language as a medium of revelation, the function of hermeneutics as a method for interpreting implicit meanings, and the reciprocal synthesis between the two. The results indicate that the interconnection between language and hermeneutics is capable of resolving semantic ambiguity and ensuring the relevance of classical texts in the modern era. This synergy allows texts to be understood critically and contextually without losing their authenticity. These ideas are comprehensively summarized in this article, titled "Relasi Bahasa dan Hermeneutik dalam Proses Pemaknaan Teks" (The Relation of Language and Hermeneutics in the Process of Textual Interpretation).</i></p>	<p>Article History Received : 12-10-2025, Revised : 22-11-2025, Accepted : 31-12-2025</p> <p>Keywords: <i>Language, Hermeneutics, Relationship between Language and Hermeneutics</i></p> <p>Kata Kunci : <i>Bahasa, Hermeneutika, Hubungan antara Bahasa dan Hermeneutika</i></p>

Abstrak : Penelitian ini bermula dari kompleksitas penafsiran teks keagamaan, yang sering kali terbatas pada pemahaman harfiah meskipun bahasa memiliki dimensi simbolis yang membentuk realitas manusia. Masalah utama yang dibahas adalah bagaimana hubungan antara bahasa dan hermeneutika berperan dalam mengungkap makna teks yang dinamis. Dalam diskursus studi Islam, penelitian ini menempatkan hermeneutika bukan sekadar sebagai alat linguistik, melainkan sebagai jembatan metodologis yang menghubungkan teks, pembaca, dan konteks sosio-historis. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis tiga aspek: hakikat bahasa sebagai sarana pewahyuan, fungsi hermeneutika sebagai metode untuk menafsirkan makna tersirat, dan sintesis timbal balik di antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan antara bahasa dan hermeneutika mampu mengatasi ambiguitas semantik serta memastikan relevansi teks klasik di era modern. Sinergi ini memungkinkan teks dipahami secara kritis dan kontekstual tanpa kehilangan autentisitasnya. Gagasan-gagasan tersebut dirangkum secara komprehensif dalam artikel ini, yang berjudul "Relasi Bahasa dan Hermeneutik dalam Proses Pemaknaan Teks".

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan medium fundamental dalam kehidupan manusia, sekaligus sarana utama dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan nilai-nilai. Dalam tradisi keagamaan, terutama Islam, bahasa menempati posisi yang sangat penting karena wahyu Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang sarat dengan simbol, struktur gramatikal, dan lapisan makna. Melalui bahasa, pesan-pesan ilahi disampaikan dan dipahami oleh manusia, sehingga penguasaan bahasa menjadi syarat fundamental dalam studi keislaman, khususnya ketika berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, pemahaman hadis, dan karya-karya klasik para ulama. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium telgis dan epistemologis dalam menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Namun demikian, teks Islam pada hakikatnya bersifat terbuka terhadap berbagai penafsiran. Sifat bahasa yang kaya dan dinamis menjadikan makna teks tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks linguistik, historis, dan sosialnya. Keterbukaan makna ini membawa konsekuensi metodologis: teks keagamaan selalu memerlukan interpretasi yang tepat agar tidak terjebak pada pemahaman literal yang kaku maupun reduksi makna yang berlebihan. Permasalahan muncul ketika interpretasi hanya berhenti pada aspek formal bahasa semata tanpa memperhatikan konteks lebih luas, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pesan teks dengan realitas yang terus berkembang. Dengan kata lain, dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat menghubungkan antara bahasa sebagai medium teks dengan dinamika pemahaman umat di berbagai ruang dan waktu.

Dalam konteks inilah hermeneutik hadir sebagai metode yang relevan untuk menganalisis dan memahami teks Islam. Pada mulanya berkembang dalam tradisi filsafat Barat, hermeneutik tidak hanya dipandang sebagai teknik penafsiran, tetapi juga sebagai filsafat pemahaman yang menggali relasi antara teks, penulis, dan pembaca. Tokoh-tokoh seperti Schleiermacher, Dilthey, dan Gadamer mengembangkan hermeneutik sebagai kerangka filosofis yang menekankan pentingnya dialog antara teks dan konteks. Dalam perkembangan Studi Islam kontemporer, pendekatan hermeneutik juga mulai digunakan oleh para pemikir Muslim seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mhammed Arkun untuk membuka ruang pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual terhadap teks Al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan hermeneutik dalam Studi Islam. Bahasa dipandang sebagai ruang simbolik yang mengandung lapisan makna, sementara hermeneutik diposisikan sebagai metode untuk menyingkap dan mengaktualisasi makna tersebut agar tetap relevan dengan realitas kontemporer. Dengan menelaah keterkaitan keduanya, diharapkan dapat ditemukan cara pandang baru dalam memahami teks-teks Islam secara lebih mendalam, kontekstual, dan tidak kehilangan pijakan pada tradisi teks suci.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari literatur primer maupun sekunder yang relevan, meliputi karya-karya klasik dan kontemporer terkait hermeneutik, filsafat bahasa, serta studi Islam. Analisis dilakukan melalui metode deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan teri-teri yang ada lalu menganalisisnya secara kritis untuk menemukan relevansi antara bahasa dan hermeneutik dalam konteks Studi Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teretis bagi pengembangan metodologi kajian keislaman, khususnya dalam bidang penafsiran dan pemahaman teks.

Pengertian Bahasa

Bahasa adalah salah satu anugerah terbesar bagi manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Secara umum, bahasa dapat dipahami sebagai sistem tanda dan simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya maupun pengetahuan. Dengan bahasa, manusia mampu mengartikulasikan pengalaman subjektifnya menjadi pesan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dari sudut pandang linguistik, Ferdinand de Saussure mendefinisikan bahasa sebagai *systeme de signes* (sistem tanda). Menurutnya, bahasa terdiri atas dua unsur: **penanda** (*signifier*), yaitu bentuk bunyi atau tulisan, dan **petanda** (*signified*), yaitu konsep atau makna yang ditunjukkan. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer (konvensional), sehingga bahasa tidak hanya bergantung pada struktur gramatikal, melainkan juga pada kesepakatan sosial.

Namun Chomsky, tokoh linguistik modern, memandang bahasa sebagai kemampuan bawaan manusia (*innate capacity*) yang memungkinkan terbentuknya kreativitas tak terbatas dalam menyusun kalimat. Artinya, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga manifestasi dari struktur kognitif manusia.

Dalam perspektif filsafat, bahasa sering dikaitkan dengan pembentukan realitas. Heidegger menyatakan bahwa "bahasa adalah rumah bagi keberadaan" (*die Sprache ist das Haus des Seins*), yang berarti bahasa bukan hanya sarana menyampaikan sesuatu, tetapi juga membentuk cara manusia memahami dan menafsirkan dunia. Dengan bahasa, manusia bukan sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga membangun realitas itu sendiri dalam kesadaran sosial dan budaya.

Dalam konteks Islam, bahasa memiliki kedudukan yang istimewa. Wahyu Allah diturunkan dalam bentuk bahasa Arab, yang kaya dengan makna leksikal, fleksibilitas sintaksis, serta keindahan

retrika. Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa ia diturunkan *bi lisanin 'arabiyyin mubin* (QS. Asy-Syu'ara [26]:195), yakni dengan bahasa Arab yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dipilih Allah bukan hanya sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengungkapan kebenaran ilahi. Bahasa Arab memiliki kelenturan untuk menampung kedalaman pesan wahyu, baik dalam bentuk literal maupun simbolik.

Dengan demikian, bahasa dapat dipahami dalam tiga dimensi utama:

1. **Dimensi komunikasi** → alat untuk menyampaikan pesan antara manusia.
2. **Dimensi simbolik** → medium tanda yang sarat dengan makna berlapis.
3. **Dimensi epistemologis dan telgis** → sarana untuk memahami, mengkaji, dan mengaktualisasikan ajaran agama.

Dari uraian ini, jelas bahwa bahasa bukan sekadar sarana teknis, melainkan juga memiliki kedudukan filosofis, epistemologis, bahkan spiritual. Inilah yang menjadikan bahasa begitu penting dalam studi hermeneutik, sebab setiap upaya menafsirkan teks agama selalu dimediasi oleh bahasa.

Pengertian dan Fungsi Hermeneutik

Secara etimologis, istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, menjelaskan, atau menerjemahkan. Kata ini terkait dengan dewa Hermes, yang dalam mitologi Yunani bertugas menyampaikan pesan para dewa kepada manusia. Artinya, hermeneutik pada dasarnya adalah seni atau metode mengungkapkan makna yang tersembunyi agar bisa dipahami manusia.

Secara terminologis, para ahli memberikan beberapa pengertian hermeneutik:

Friedrich Schleiermacher (1768–1834): Hermeneutik adalah seni memahami teks melalui rekonstruksi maksud pengarang.

Wilhelm Dilthey (1833–1911): Hermeneutik adalah dasar ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) karena ia berfungsi untuk memahami makna pengalaman hidup manusia melalui teks.

Hans-Gerg Gadamer (1900–2002): Hermeneutik bukan hanya metode, tetapi sebuah filsafat pemahaman yang menekankan dialog antara teks, tradisi, dan pembaca masa kini (*fusiin horizons*).

Dalam konteks Islam, hermeneutik sering dipahami sebagai metode tafsir modern yang berusaha menggali makna teks Al-Qur'an atau Hadis dengan mempertimbangkan konteks sejarah, bahasa, dan situasi pembaca.

Jadi, hermeneutik bisa dimaknai sebagai: ilmu, seni, atau filsafat tentang penafsiran teks agar pesan yang dikandungnya bisa dipahami secara benar.

Hermeneutik memiliki fungsi yang luas, tergantung bidangnya (filsafat, telgi, sastra, ilmu sosial). Secara umum, fungsi utamanya adalah memahami makna teks atau realitas simbolik. Secara lebih rinci:

1. **Fungsi Epistemologis (ilmu pengetahuan)**

Menjadi metode untuk memahami teks-teks klasik, kitab suci, dan karya sastra. Membantu ilmu-ilmu sosial humaniora dalam memahami tindakan, simbol, dan budaya manusia.

2. **Fungsi Kritis**

Hermeneutik tidak hanya menafsirkan, tetapi juga mengkritisi makna agar tidak terjadi kesalahpahaman atau manipulasi teks. Misalnya dalam konteks agama, hermeneutik membantu menghindari pemahaman tekstual yang sempit.

3. **Fungsi Dialogis**

Menghubungkan masa lalu (teks asli) dengan masa kini (pembaca modern). Dengan hermeneutik, pembaca bisa memahami teks sesuai kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi pesan awalnya.

4. **Fungsi Praktis**

Membantu dalam komunikasi, pendidikan, hukum, dan telgi. Misalnya menafsirkan undang-undang, memahami perjanjian, menafsirkan teks sastra, hingga menjelaskan ajaran agama.

Jadi, hermeneutik bukan sekadar "cara menafsirkan teks", melainkan jembatan pemahaman antara teks, pengarang, dan pembaca, serta antara tradisi masa lalu dan realitas masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teks hermeneutik (khususnya mengadopsi model lingkaran hermeneutik Paul Ricoeur atau Hans-Georg Gadamer) untuk membongkar relasi antara bahasa dan proses pemaknaan teks. Sumber data utama berupa teks [sebutkan objeknya, misal: karya sastra/naskah kuno/pidato] yang dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dan membaca secara simultan. Analisis data dilakukan dengan mengeksplorasi struktur kebahasaan (semantik dan sintaksis) sebagai langkah awal, kemudian mengontekstualisasikannya dengan horizon historis-budaya pembaca dan penulis untuk menangkap makna yang tersirat (*behind the text* dan *front of the text*). Hasil analisis ini diharapkan dapat mengonfirmasi bagaimana bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium ontologis tempat makna teks itu diproduksi dan dipahami kembali.

C. Hasil dan Pembahasan

Bahasa dan Hubungannya dengan Hermeneutika

Bahasa merupakan medium utama dalam hermeneutika, karena setiap teks keagamaan maupun teks historis tidak lain adalah susunan bahasa yang menyimpan makna. Tanpa bahasa, hermeneutika tidak memiliki objek kajian, sebab bahasa adalah wadah tempat makna hadir dan disampaikan. Oleh karena itu, hermeneutika senantiasa berurusan dengan cara bagaimana bahasa teks dipahami, baik dalam makna yang eksplisit maupun makna implisit. Dalam Islam, misalnya, Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab menuntut penguasaan aspek linguistik—*nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, hingga semantik—agar pesan ilahi dapat diungkap secara mendalam.

Lebih jauh, bahasa bukan sekadar alat komunikasi netral, melainkan juga instrumen yang membentuk cara manusia berpikir dan memahami realitas. Wilhelm von Humboldt menegaskan bahwa bahasa adalah *the forming organ of thought*, yakni organ yang membentuk pikiran. Dalam kerangka hermeneutika, hal ini berarti memahami teks bukan hanya membaca kata-kata, melainkan juga memasuki horizon makna dan cara pandang penulis yang diekspresikan melalui bahasa. Sebagai contoh, istilah *taqwa* dalam bahasa Arab tidak sekadar berarti “takut”, tetapi juga mengandung dimensi refleksi diri melalui amal saleh. Di sinilah bahasa menjadi kunci utama hermeneutika dalam membuka cakrawala makna.

Selain itu, hermeneutika filosofis yang digagas Hans-Georg Gadamer memandang bahasa sebagai ruang dialog antara teks, pembaca, dan tradisi. Proses pemahaman tidak bersifat satu arah, tetapi dialogis: teks berbicara kepada pembaca, dan pembaca memberi horizon makna baru berdasarkan konteks zaman. Dengan demikian, bahasa memungkinkan tradisi masa lalu terus berinteraksi dengan realitas masa kini, sehingga teks selalu hidup dan terbuka terhadap interpretasi baru.

Namun, bahasa juga memiliki sifat polisemi atau keragaman makna. Satu kata bisa memiliki arti yang berbeda sesuai konteksnya. Misalnya, kata *fitnah* dalam Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai “ujian”, “cobaan”, maupun “kekacauan”. Hermeneutika hadir untuk memilah, menafsirkan, dan menentukan makna yang paling tepat berdasarkan konteks linguistik, historis, dan telgis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak pernah tunggal, melainkan selalu terbuka terhadap interpretasi, sehingga hermeneutika berfungsi sebagai alat kritis untuk mengungkap ambiguitas tersebut.

Sebagai ilustrasi sederhana, dalam komunikasi sehari-hari sering muncul kesalahpahaman akibat perbedaan penafsiran bahasa. Misalnya, seorang istri mengirim pesan singkat melalui WhatsApp kepada suaminya: “*Mas, tlng belikan saya baks.*” Sang suami kemudian menjawab dengan satu huruf “Y.” Bagi suami, jawaban tersebut bermakna afirmasi dan kesediaan untuk memenuhi permintaan. Namun, bagi istri, jawaban singkat “Y” justru ditafsirkan sebagai tanda ketidakikhlasan, sikap cuek, dan kurangnya kepedulian. Kasus ini menunjukkan bahwa makna bahasa tidak hanya bergantung pada teks yang dituliskan, tetapi juga pada konteks komunikasi, niat pengirim, serta cara penerima memahami pesan tersebut.

Dalam perspektif hermeneutika, contoh tersebut menggambarkan bahwa pemahaman bahasa selalu melibatkan pertemuan antara horizon pengirim pesan dan horizon penerima pesan. Gadamer menyebutnya sebagai *fusion of horizons* (fusi cakrawala), yaitu proses dialogis yang menyatukan maksud penulis dengan interpretasi pembaca. Apabila tidak terjadi dialog atau klarifikasi, maka perbedaan penafsiran bisa menimbulkan kesalahpahaman. Dengan demikian, hermeneutika menegaskan bahwa

bahasa tidak pernah bermakna tunggal dan final, melainkan selalu terbuka terhadap interpretasi yang dipengaruhi konteks sosial, psikologis, dan kultural para pelibat komunikasi.

Selain itu, bahasa tidak hanya menyimpan makna, tetapi juga dapat berfungsi sebagai instrumen kekuasaan. Bahasa bisa digunakan untuk melestarikan tradisi, menyembunyikan pesan, atau bahkan memanipulasi realitas. Dalam hal ini, hermeneutika berperan sebagai pendekatan kritis yang tidak sekadar menyingkap makna teks, tetapi juga menguji bagaimana bahasa dipakai dalam membentuk pemahaman dan legitimasi tertentu.

Dengan demikian, bahasa dan hermeneutika merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah bahan baku hermeneutika, sedangkan hermeneutika menyediakan perangkat metodologis untuk memahami bahasa secara lebih mendalam, dialogis, dan kritis. Hubungan keduanya menjadikan teks keagamaan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga secara kontekstual, sehingga maknanya senantiasa relevan dengan dinamika zaman.

D. Kesimpulan

Bahasa menempati posisi yang sangat fundamental dalam hermeneutika, sebab seluruh teks keagamaan dan tradisi intelektual Islam berwujud bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah makna, instrumen pembentuk cara pandang, dan medium utama dalam dialog antara teks, pembaca, serta tradisi. Melalui bahasa, pesan ilahi dapat ditransmisikan, tetapi sekaligus menuntut keterampilan interpretasi yang memadai karena sifat bahasa yang terbuka, ambigu, dan sarat dengan kemungkinan makna ganda.

Dalam konteks ini, hermeneutika hadir sebagai metode yang menantang pembaca untuk menyingkap makna teks secara lebih mendalam, kritis, dan kontekstual. Hermeneutika tidak berhenti pada aspek linguistik semata, melainkan juga melibatkan horizon historis, filsafis, dan sosial, sehingga makna teks dapat dijumpai dengan realitas kekinian. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan hermeneutika bersifat timbal balik: bahasa menjadi objek dan medium hermeneutika, sementara hermeneutika memberikan perangkat untuk memahami, mengkritisi, dan memperkaya makna bahasa.

Oleh karena itu, studi tentang bahasa dan hermeneutika dalam Islam menjadi sangat penting untuk menjaga teks keagamaan tetap hidup, dinamis, dan relevan. Ia memungkinkan Al-Qur'an, hadis, maupun karya ulama klasik terus berbicara kepada umat manusia lintas generasi, tanpa kehilangan tensitasnya namun tetap selaras dengan kebutuhan zaman.

E. Daftar Pustaka

- Arifin, M. A. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Hidayatutullab Kediri. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 1(02), 30-46.
- Arifin, M. A. (2025). Tren Perkembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital: Suatu Kajian Pustaka. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 403-423.
- Arifin, M. A., & Fahmi, N. (2023). Pedampingan Belajar Bahasa Arab Kepada Anak-Anak Desa Tegaron Prambon Nganjuk. *Jurnal Abdimas Al Hidayah*, 1(1), 19-26.
- Arifin, M. A., & Karim, A. M. (2022). Curriculum Development Strategy for Arabic Lesson at Madrasah Ibtidaiyyah Miftahul Mubtadiin Islamiyyah Banyakan Kediri. *Asalibuna*, 6(01).
- Arifin, M. A., & Setiawan, Y. (2023). Fenomena Tradisi Belajar Bahasa Arab Sejak Dini. *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 69-73.
- Bertens, K., 2006. *Filsafat Barat Kontemporer*: Prancis. Jakarta: PT Gramedia.
- Dostal, Rbert J., (Ed.), 2002. *The Cambridge Companion to Gadamer*. USA: Cambridge University Press.
- Gadamer, Hans-Gerg, 2004. *Truth and Method*. Penerj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004.

- Grudin, Jean, 2007. Sejarah Hermeneutik Dari Plat sampai Gadamer. Penerj. Inyik Ridwan Muzir. Ygyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Keane, Niall. 2013. Gadamer: A Philspherical Prtail Dnatella Di Cesare. India: Indiana University Press.
- Linge, David E., (Ed.), 2008. Hans Gerg Gadamer: Philspherical Hermeneutics. Lndn: University f Califrnia Press.
- Muzir, Inyik Ridwan. 2008. Hermeneutika Filsfis Hans-Gerg Gadamer. Ygyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Pespptdj, W. 2004. Hermeneutika. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.